

**BIMBINGAN KELUARGA ISLAMI BERBASIS PESANTREN
(Studi Rekonstruktif di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding
Sumenep)**

Muhammad Jamaluddin
Jamal_aldien@yahoo.co.id
IAIN Madura
Misnawi
paolaaseng@gmail.com
IAIN Madura
Alfan Jauhari
masjoe08032000@gmail.com
IAIN Madura

Abstrak

Adapun Rumusan masalah penelitian ini ada 3 yaitu: 1) Apa saja materi bimbingan keluarga islami berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep? 2) Bagaimana model bimbingan keluarga islami berbasis pesantren di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep? Dan 3) Bagaimana peran Kiai dalam pelaksanaan bimbingan keluarga Islami pada masyarakat di pondok pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, **Pertama:** Materi Bimbingan Keluarga Islami Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep terdiri atas kitab *Qurratul 'Uyun* dan *Uqudul Lujain* sebagai kitab primer selain juga menyampaikan materi dari beberapa kitab Tafsir dan Hadis pada bagian yang berkaitan dengan keluarga; dengan menggunakan metode konvensional ala pesantren yaitu monolog atau bandongan. Sasaran materi bimbingan tidak hanya terbatas pada kalangan santri, tapi juga masyarakat yang memiliki kedekatan dengan kyai baik secara emosional seperti alumni maupun maupun sosial seperti masyarakat sekitar. **Kedua:** Model Bimbingan Keluarga islami Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep terdiri atas internal dan eksternal. Bimbingan internal keluarga yaitu: Kyai menduduki posisi tertinggi dalam keluarga, upaya pemenuhan kewajiban dan hak masing-masing keluarga sesuai dengan tuntunan syari'at, menjaga kerahasiaan problema keluarga, menjalankan kewajiban keluarga dengan prinsip beribadah. Sedangkan model bimbingan antar keluarga yaitu: menjalankan sikap mengalah sebagai prinsip primer hubungan antar keluarga, toleran dan mengharga perbedaan pandangan antar keluarga, menciptakan kebersamaan dan kekompakan antar keluarga, dan membangun kemandirian ekonomi masing-masing keluarga. dan **Ketiga:** Peran Kiai dalam Pelaksanaan Bimbingan Keluarga Islami di pondok pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep yaitu: sebagai *aspirator*, *motivator*, *inisiator*, *mediator* dan *inspirator* bagi santri dan masyarakat dalam mewujudkan keluarga yang islami. Dalam konteks ini kyai berperan aktif dan sebgai pasif.

Kata Kunci; Bimbingan Keluarga Islami, Pesantren

PENDAHULUAN

Sebuah konsep dalam kehidupan manusia, keluarga menjadi lembaga sosial yang dibentuk dari sebuah perkawinan. Perkawinan yang dipandang sebagai fenomena penyatuan dua kelompok keluarga besar, yang menjadi sebuah sarana pemersatu dua keluarga menjadi satu-kesatuan utuh dan menyatu. Dalam sebuah perkawinan, aspek yang sangat serius diperhatikan terletak pada pola institusi dari keluarga tersebut. Amri menyatakan bahwa fungsi dari institusi keluarga menjadi tolak ukur kebahagiaan suatu masyarakat, seperti mewujudkan terciptanya masyarakat yang damai dan berkeadaban.¹

Masyarakat pada hakekatnya tersusun dari beberapa keluarga yang kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan dan berhubungan antara satu dengan lainnya. Maka kesuksesan keluarga akan berkorelasi dengan ketentraman dan kemajuan masyarakat begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu pusat pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah yang dibatasi oleh kelas atau gedung, tetapi pembelajaran juga terjadi di keluarga dan masyarakat.

Dalam bentuk umum, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami istri dan jika ada anak-anak dan didahului oleh perkawinan. Dengan pengertian ini, pola dalam pembentukan sistem keluarga yang berbeda akan menghasilkan pola institusi berbeda. Dalam pola institusi keluarga selalu ditemukan konstruksi keluarga yang bersifat variatif.² Artinya, keluarga dibangun berlandaskan hal-hal yang menjadi kebutuhannya, termasuk nilai-nilai Islam yang disebut dengan keluarga islami.

Beberapa penelitian telah menunjukkan keberlakuan pengertian tersebut. Bimbingan keluarga islami, misalnya, ditunjukkan oleh hasil penelitian Setyaningsih dan Ibrahim yang meneliti keluarga berencana dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah. Mereka menemukan bahwa dalam mewujudkan keluarga sakinah ditempuh dengan program KB yang sesuai dengan syariat Islam seperti mengikuti KB dengan niatan pengaturan jarak dan perencanaan kelahiran

¹ M. Saeful Amri dan Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)," *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (5 Mei 2018): 25, <https://doi.org/10.30659/jua.v1i2.2444>.

² "<https://www.apaarti.com/variatif.html>," t.t.

agar setiap anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dan tumbuh menjadi generasi yang berkualitas.³

Nilai-nilai Islam yang paling fundamental diajarkan di dalam keluarga menyebabkan perubahan pada institusi keluarga. Konsep keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* yang bersifat terbatas kepada pasangan suami istri dilengkapi dengan konsep yang lebih luas yaitu pada tataran keluarga dan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembangunan keluarga islami juga dilatarbelakangi dengan adanya pendidikan khususnya pendidikan keagamaan yang bertujuan membangun kualitas dan ketahanan keluarga berkaitan dengan akad dalam perkawinan, hak dan kewajiban (suami, istri dan anak dalam keluarga) dan lain sebagainya. Dengan pendidikan semacam itu, terlihat lembaga pendidikan pesantren memiliki peran serta dalam membangun tentang pengetahuan yang berkaitan dengan konsep keluarga.

Dalam kajian sosiologis, karakteristik pesantren yang semacam itu dipandang sebagai suatu sistem sosial.⁴ Hal tersebut didasarkan pengaruhnya terhadap pola keluarga yang dibangun masyarakat dan menjadi bukti nyata bahwa pesantren memiliki sistem sosial sebagaimana masyarakat umum.

Madura terkenal dengan masyarakat santri dengan kepatuhan dan keta'dziman yang tinggi kepada kiai nya, termasuk dalam pembangunan keluarga. Di sisi lain, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam memiliki sejumlah mata kuliah tambahan yang terakomodir dalam rumpun mata kuliah pilihan tentang Keluarga seperti mata kuliah penanganan problematika keluarga, pembangunan keluarga dan kependudukan serta beberapa mata kuliah lainnya. Atas dasar ini prodi BK Fakultas Tarbiyah tertarik untuk meneliti bimbingan keluarga islami agar hasilnya dapat menjadi rujukan bagi para mahasiswa sekaligus penguat mata kuliah pilihan.

Penelitian ini pada awal nya berjudul "Bimbingan Keluarga islami (Sebuah Studi Rekonstruktif tentang Bimbingan Keluarga Islami Berbasis Kitab

³ "Yunika Isma Setyaningsih dan Malik Ibrahim, 'Keluarga Berencana Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah', Jurnal Al-Ahwal, Vol. 4, No. 2 (2012)," t.t., 112.

⁴ M. Sulaeman, *Sosiologi Sistematis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)*, t.t., 34.

Kuning di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep). Namun berdasarkan review dari para ahli, judul ini dinilai terlalu panjang dan terjadi beberapa kali pengulangan kata. Oleh karena itu, judul penelitian ini direvisi menjadi “Bimbingan Keluarga Islami Berbasis Pesantren (Studi Rekonstruktif di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep)

Berdasarkan deskripsi di atas, maka Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja materi bimbingan keluarga islami berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep?
2. Bagaimana model bimbingan keluarga islami pengasuh pesantren di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep?
3. Bagaimana peran Kiai dalam pelaksanaan bimbingan keluarga Islami pada masyarakat di pondok pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep?

TINJAUAN TENTANG BIMBINGAN KELUARGA

a. Pengertian Keluarga

Salah satu Tri Pusat Pendidikan adalah keluarga yang selama ini menjadi tempat pertama dalam pengembangan pembelajaran anak. Keluarga terdiri atas bapak, ibu, dan anak yang diawali, secara islami, oleh pernikahan dengan rukun dan syarat tertentu yang harus dipenuhi. Dalam konteks ini, keluarga menjadi satu sistem sosial dan menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat.

Dalam Alvin and Bromel, sebagaimana dikutip oleh Damayanti Wardyaningrum berpendapat bahwa keluarga merupakan jaringan orang yang berbagi kehidupan mereka dengan harapan masa depan yang saling berkaitan.⁵

b. Peranan Keluarga

Sebagai suatu sistem, keluarga terdiri dari sistem yang utuh dengan bagian-bagian struktur di dalamnya. Dengan sistem tersebut terdapat pola

⁵ Damayanti Wardyaningrum, “Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga : Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan,” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL* 2, no. 1 (1 Maret 2013): 49.

organisasi yang melekat pada setiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya sebagai anggota keluarga.

Dalam sebuah keluarga juga terjadi pola interaksi antara anggota keluarga.⁶ Dengan pola interaksi yang ditampilkan oleh individu melalui peranannya, akan menggambarkan struktur dari sebuah keluarga tersebut. maka, peranan dalam keluarga sangat berpengaruh akan keberlangsungan kehidupannya secara keberlanjutan.

Sebagai wujud dari sebuah interaksi, peranan juga menggambarkan struktur keluarga, sebagai berikut:⁷

- a. Pembeda peranan antara unsur-unsur keluarga seperti orang tua dan anak.
- b. Peranan bisa saja suatu saat berubah, terbalik, ataupun tetap berdasarkan situasi dan kondisi keluarga
- c. Dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.
- d. Pembagian peran orang tua dalam pengasuhan anak

Dengan demikian, peranan individu dalam keluarga, digambarkan pada pola interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut yang kemudian disesuaikan dengan posisi dan situasi yang jelas di dalam keluarga. Maka, melalui pola interaksi tersebut nantinya individu dapat mengetahui peran dan fungsi mereka menjalani kehidupan di dalam keluarga.

c. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki posisi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Keluarga saling mempengaruhi antar keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya dengan saling mempengaruhi antar anggota keluarga dengan perannya masing-masing.

Keluarga melakukan interaksi antara satu anggota dengan lainnya dengan peran sosial yang berbeda seperti ayah, ibu, anak, bahkan saudara. Dari hal itulah yang nantinya fungsi keluarga sangat diperlukan agar interaksi

⁶ Rohmat, "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak", *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2010), t.t., 35.

⁷ Adi Fahrudin, "Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian," *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012): 79..

yang dilakukan oleh anggota keluarga sesuai dengan konteksnya. Menurut Abdul Latif, terdapat beberapa fungsi keluarga, antara lain:⁸

- 1) Fungsi regenerasi
- 2) Fungsi pengaturan seksual
- 3) Fungsi sosialisasi
- 4) Fungsi kasih sayang
- 5) Fungsi penentuan status
- 6) Fungsi perlindungan
- 7) Fungsi ekonomi

TINJAUAN TENTANG PESANTREN DAN KITAB KUNING

Pondok Pesantren berperan dalam upaya membangun bangsa Indonesia.⁹ Hal ini terlihat dari beberapa generasi yang merupakan lulusan pesantren dan menjadi tokoh nasional maupun lokal. Kata pesantren sendiri oleh sebagian pakar disebut berasal dari kata jawa “cantrik” yang berarti selalu mengikuti sang guru kemana guru tersebut tinggal.¹⁰ Sebagian pakar juga menganggap bahwa sistem pesantren berasal dari pendidikan ala Hindu-Budha yang dilanjutkan oleh para kiai dengan mengubah materinya menjadi keislaman, sehingga pesantren selain kental dengan keislaman juga keindonesiaan.¹¹

Dalam perspektif epistemologi, pesantren menjadi lembaga tertua di bidang keislaman yang mempelajari secara mendalam dan sungguh-sungguh terhadap ajaran islam dengan mengedepankan moral dan etika dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari¹² Sedangkan Mujammil Qamar memberikan nilai beda pada pesantren pada penempatan santri sebagai anak didik

⁸ Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2009, t.t., 19–22.

⁹ Nizar, Samsul, dkk. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana: Jakarta, 2013., t.t., 85.

¹⁰ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002., t.t., 61.

¹¹ Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1977., t.t., 3.

¹² Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Press), t.t., 57–58.

yang sekaligus menjadikan pesantren sebagai tempat tinggalnya.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan sistem pendidikan modern-formal sekaligus menegaskan pesantren sebagai bagian dari identitas dan kekayaan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Pondok pesantren pada awalnya tidak mengenal sistem penjenjangan kelas karena menempatkan diri sebagai lembaga pendidikan yang merakyat.¹⁴ Walaupun kemudian menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan modern dengan membagi santri ke dalam sistem klasikal. Memang pesantren memiliki wewenang untuk menentukan dan mengembangkan sendiri sistem kurikulumnya secara bebas dan merdeka.¹⁵ Sehingga antara satu pesantren dengan lainnya dapat memiliki perbedaan kurikulum dan model pengelolaan yang tentu dapat saling mengisi kelebihan dan kekurangan masing-masing.¹⁶ Pertanyaannya kemudian, apa yang menjadi rujukan pesantren dalam membimbing para santrinya tentang keluarga Islami? Kitab kuning jawabannya. Selama ini pesantren menjadikan kitab kuning sebagai rujukan keilmuan yang diajarkan oleh kiai dan para ustadz kepada para santri.

Kitab kuning adalah kitab gundul yang ditulis dengan bahasa arab, tidak berharokat, yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.¹⁷ Kitab kuning ini juga biasa disebut dengan kitab klasik karena ditulis oleh para ulama salaf dan diturunkan secara turun-temurun dengan generasi yang tak terhitung. Diantara kurikulum kitab kuning yang berkenaan dengan bimbingan keluarga adalah kitab *Qurrat Al uyun* dan *Uqudu Al Lujian*. Kedua kitab ini diajarkan di pesantren dengan harapan para santri memiliki bekal dalam mengarungi rumah tangga yang Islami sesuai dengan tuntunan agama Islam berdasarkan Al Qur'an

¹³ Qamar, Mujamil. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005., t.t., 2.

¹⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam; Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), t.t., 298.

¹⁵ Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011., t.t., 183.

¹⁶ Affan, *Pesantren dan Pengelolaannya*. Malang: Literasi Nusantara, 2019, t.t., 192.

¹⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2004, t.t., 36.

dan Al Hadist. Maka model pembangunan keluarga masyarakat pesantren akan sangat dipengaruhi oleh kedua kitab kuning tersebut.

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian tentang bimbingan keluarga islami telah dilakukan oleh beberapa pakar pendidikan Islam di antaranya adalah Aliyah Farwah.¹⁸ Dia meneliti tentang pengaruh faktor sosial terhadap kesejahteraan keluarga muslim di Surabaya. Setelah dilakukan penelitian, akhirnya ditemukan hasil bahwa faktor sosial tidak memberikan pengaruh berarti terhadap kesejahteraan keluarga muslim. Sisi kesamaan antara penelitian Aliyah Farwah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah aspek keluarga islam. Perbedaannya adalah lokasi penelitian terbaru di pesantren kemudian menekankan pada bimbingan keluarga bukan pada faktor sosial.

Penelitian terdahulu lainnya tentang keluarga islami pernah dilakukan oleh M. Saeful Amri dan Tali Tulab yang mengangkat judul “ Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)”.¹⁹ Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat modern hendaknya menjadikan Islam sebagai dasar dalam membentuk dan membangun keluarga, terlebih dunia modern menawarkan kehidupan bebas yang dapat berdampak buruk bagi kesejahteraan batin keluarga. Apabila Islam dijadikan sebagai dasar keluarga maka prinsip yang dijadikan acuan adalah prinsip tauhid dimana Sang Pencipta menjadi pembuat aturan yang harus ditaati oleh semua anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penelitian ini menekankan tauhid sebagai prinsip pengelolaan keluarga. Berbeda dengan penelitian “Bimbingan Keluarga Islami” yang diangkat peneliti yang menekankan pada model pembimbingan keluarga yang bersumber dari kitab kuning dan peran kiai dalam membimbing para santri dan masyarakat dalam mengarungi dan mengelola keluarga.

¹⁸ Aliyah Farwah, “Faktor Sosial terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA)/ Journal of Economics and Business Airlangga* 23, no. 2 (2013): 154–63.

¹⁹ Amri dan Tulab, “Tauhid,” 97.

Yunika Isma Setyaningsih dan Malik Ibrahim²⁰ mengangkat judul penelitian tentang “Keluarga Berencana dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah”. Penelitian ini mengupayakan integrasi program Keluarga Berencana dengan pencapaian keluarga sakinah dalam perspektif Syariat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga sakinah dapat dilakukan dengan mengikuti program KB yang sesuai dengan syariat Islam seperti niatan mengatur jarak kelahiran dan tidak adanya dampak negatif atau mudharat bagi keluarga. Penelitian ini juga mengangkat tema keluarga islami namun perbedaannya mengkaji keluarga islami yang berhubungan dengan KB.

Dari berbagai penelitian di atas, tidak ada satu pun yang mengaitkan bimbingan keluarga dengan kajian kitab kuning di pesantren. Penelitian ini bermaksud untuk mengisi kekosongan ini.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah desain penelitian yang dapat berkembang dan bersifat terbuka sesuai dengan kondisi lapangan.²¹ Pendekatan penelitian tersebut dilakukan dengan berdasar pada peran peneliti proses penelitian tersebut. Selain itu peneliti menceritakan sesuatu dari sudut pandang partisipan, informan, dan subyek penelitian, ketimbang sebagai seorang yang ahli yang dapat “menghakimi” partisipan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi,²² terutama berkenaan bagaimana data sebagai sumber narasi utama penelitian ini diperlakukan. Esensi dari penelitian etnografi yang dipakai di sini terdapat pada usaha untuk memahami secara mendalam proses dan makna dari sebuah praktik sosial dalam lingkungan sosial budaya yang melingkupinya. Melalui metode ini, peneliti mempelajari peristiwa dan praktik sosial melalui pandangan subyek yang menjadi bagian dari peristiwa atau praktik sosial itu.

²⁰ “Yunika Isma Setyaningsih dan Malik Ibrahim, ‘Keluarga Berencana Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah’, Jurnal Al-Ahwal, Vol. 4, No. 2 (2012),” 112–40.

²¹ *Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, Naturalistic Inquiry (London-New Delhi: Sage Publication Inc., 1985), t.t., 41.*

²² *P. James Spradley, Metode Etnografi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)., t.t., 7.*

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Sumenep, Madura. Kecamatan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakat di kecamatan tersebut hingga saat ini masih mempertahankan tradisi pesantren (agama) sebagai pendidikan utama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data. Pengumpulan data berdasarkan pengamatan sangat memperhatikan *setting* dan konteksnya. Dalam arti, bahwa suatu peristiwa atau kasus yang sedang diamati diperhatikan dan dicatat pula konteksnya seperti situasi-kondisi, tempat dan waktu, peristiwa dan suasana. Dalam pelaksanaannya, peneliti terlebih dahulu harus memupuk hubungan baik dan mendalam dengan subyek dan informan, sehingga dengan tumbuhnya rasa saling percaya akan memudahkan peneliti mencapai tujuan observasi.

Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan tahapan alur sebagai berikut: Pengumpulan data, *display* data, reduksi data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.²³ Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan cara yang disarankan oleh Noeng Muhajir,²⁴ yaitu (1) menguji tercapainya temuan, (2) mengadakan pertemuan kelompok peneliti untuk menghindari bias dan ketidakjelasan, (3) analisis negatif untuk merevisi hipotesis, (4) menguji hasil temuan tentatif dan penafsiran rekaman, audio, foto dan sebagainya, dan (5) menguji temuan pada kelompok-kelompok dari mana kita memperoleh data.

HASIL PENELITIAN

A. Materi Bimbingan Keluarga Islami Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep

Sebagai lembaga yang selalu konsisten memelihara tradisi islam, pesantren tidak pernah lepas dari kajian-kajian keislaman. Dalam pelaksanaannya tidak hanya merujuk pada sumber utama seperti al-Qur'an dan hadis tapi juga kitab-

²³ S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), t.t., 128–30.

²⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm., 126., t.t., 126.

kitab karya para ulama' yang biasa dikenal dengan kitab kuning. Adanya beragam jenis kitab kuning yang digunakan pesantren sebagai kurikulum tambahan di samping kurikulum formal, menjadi gambaran nyata bahwa pendidikan pesantren masih sangat representatif dalam memberikan pencerahan ilmu bagi santri dan masyarakat. Sejauh ini pesantren dengan kitab kuning sebagai ciri khasnya masih tetap dipercaya dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat termasuk dalam menjawab persoalan yang mereka hadapi.

Mengingat banyaknya varian kitab kuning dengan tema kajian masing-masing, maka pesantren yang dalam hal ini diperankan oleh kyai atau pengasuh dituntut agar mampu menyesuaikan materi kajian dalam system pendidikannya dengan tuntutan kebutuhan dan isu yang berkembang di masyarakat. Salah satu isu penting yang dinilai selalu aktual adalah tentang pembangunan keluarga yang mengarah pada upaya terwujudnya kehidupan yang harmonis, sejahtera dan minim konflik. Diketahui terdapat banyak kitab populer yang menjadi referensi penting bagi banyak pesantren di Indonesia khususnya yang membahas tentang hubungan suami istri dan sampai sekarang masih dikaji dan diajarkan kepada santri termasuk di lingkungan pesantren Sumber Payung Ganding sumenep.

Dari wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan data dan informasi dari beberapa kyai sebagai pihak yang berperan penting dalam mengasuh dan memberikan bimbingan serta kajian terhadap santri. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang upaya yang dilakukan pihak pesantren dalam melakukan bimbingan keluarga islami.

Pada bagian ini fokus pada materi bimbingan yang digunakan. Biasanya kyai mengambil materi dari beberapa kitab yang memang biasa dijadikan rujukan dalam memberikan bimbingan khususnya kepada santri. Kyai Abdul Halim sebagai salah satu pengasuh di pondok pesantren Sumber Payung menyampaikan saat diwawancara:

“Saya biasanya menggunakan kitab *'Uqudul Lujain* dan kitab *Qurratul 'Uyun* khusus ketika mengkaji tentang keluarga dan selama ini banyak pesantren

yang juga menggunakannya karena kitab-kitab tersebut memang populer dalam membicarakan hubungan suami istri dalam keluarga”.²⁵

Kitab-kitab yang beliau sebutkan tentunya sebagai kitab primer, namun selain itu diketahui masih ada kitab-kitab lain yang digunakan dan dianggap relevan dengan persoalan dimaksud. Karena beliau juga menjelaskan:

“Sebenarnya saya juga sering melakukan pengembangan kajian, misal dalam pengajian kitab tafsir *Jalalain* atau kitab Hadis, ketika sampai pada ayat atau Hadis yang berhubungan dengan keluarga maka saya menjelaskan secara detail dan panjang lebar tentang hal itu”.²⁶

Penjelasan yang Panjang lebar dan detail memungkinkan kajian tentang keluarga yang dilakukan kyai mencakup aspek yang luas dan tidak hanya tertentu pada satu atau beberapa fokus saja. Dengan demikian diharapkan santri dapat memahaminya secara komprehensif dan menyentuh pada poin-poin penting pembangunan keluarga yang islami.

Terkait dengan materi yang dibahas dalam kitab tersebut tampak lebih banyak membahas soal perempuan, yaitu tentang kepatuhan perempuan kepada suami dan kewajiban-kewajiban lain yang harus dipenuhi. Kyai Abdul Halim menuturkan: “di dalam kitab itu lebih banyak membahas soal perempuan serta kewajiban-kewajiban yang harus mereka penuhi dan sedikit sekali mengulas tentang laki-laki. Karena mungkin memandang bahwa faktor yang menjadi sebab keretakan rumah tangga adalah perempuan”.²⁷

Namun dalam menyampaikan materi kitab kyai Abdul Halim berusaha memberikan pemahaman yang utuh biar tidak terkesan mendeskreditkan posisi perempuan sebagai pihak yang inferior di bawah kuasa laki-laki. Selain itu di khawatirkan juga bahwa pihak laki-laki bertindak semaunya terhadap perempuan tanpa mempertimbangkan hak-hak istri yang seharusnya juga diberikan.²⁸

Penggunaan kitab-kitab yang secara spesifik membahas tentang hubungan suami istri sebagai modal membangun keluarga sebagaimana telah disebutkan di

²⁵ Kyai Abdul Halim, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

atas tentu memiliki alasan yang jelas. Berkaitan dengan hal ini beliau menyampaikan secara rinci:

”Sebenarnya alasan subjektif saya karena di pondok saya diajarkan kitab tersebut, selain juga alasan bahwa kitab-kitab tersebut memang khusus dan layak untuk dijadikan pedoman dalam menjalani serta membina hubungan keluarga. Artinya santri diberi bekal itu agar mengetahui posisi mereka di dalam keluarga sebelum dan setelah berkeluarga. Sedangkan masyarakat diberikan pengetahuan secara umum mengenai keluarga sebagai pedoman dalam menghadapi masalah keluarga. Misal bagaimana suami sebagai kepala keluarga menghadapi sekaligus bertanggung jawab terhadap istri dan bagaimana kewajiban istri sekaligus dalam melayani suami. Intinya kitab tersebut memuat pengetahuan dasar tentang hak dan kewajiban dalam keluarga”.²⁹

Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa kitab-kitab tersebut masih sangat relevan untuk digunakan karena orang mau membina keluarga harus memiliki pedoman sebagai referensi. Walaupun di dalamnya banyak mengkaji tentang kewajiban perempuan, pada kesempatan-kesempatan tertentu banyak masyarakat kalangan laki-laki yang meminta KH. Abdul Halim untuk memberikan pengajian menggunakan kitab *‘Uqudul Lujain* atau kitab *Qurratul ‘Uyun* sebagai upaya memahami tentang hak dan kewajiban perempuan yang tujuannya adalah agar suami mampu menjadi kepala keluarga yang baik untuk membimbing istri³⁰ dan memenuhi hak yang harusnya diberikan kepadanya sebagai kompensasi dipenuhinya kewajiban istri.

Dari apa yang dipaparkan kyai Abdul Halim jelas bahwa sasaran kajian kitab tidak terbatas kepada santri tapi juga masyarakat luas. Waktu melaksanakan kajian kitab khusus santri biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu pada sore hari, sementara bagi masyarakat menyesuaikan dengan permintaan dan di waktu ada kegiatan *jam’iyah* (koloman³¹). Model penyampaian yang digunakan adalah sebagaimana yang biasa diterapkan hampir di seluruh pesantren di Indonesia

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

³¹ Sekelompok masyarakat yang berkumpul bersama dalam satu waktu tertentu yang di dalamnya diisi kegiatan keagamaan seperti: pembacaan yasin, pembacaan tahlil, dls. yang dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan kyai.

yaitu dengan cara monolog walaupun kata beliau sebenarnya tetap membuka peluang adanya dialog.³²

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan kyai Haqqi sebagai salah satu pengasuh, beliau mengakui juga bahwa kitab *'Uqudul Lujain* dan kitab *Qurratul 'Uyun* menjadi rujukan beliau saat memberikan pengajian kepada santri termasuk juga masyarakat.

“Ya, saya juga biasa menggunakan kitab *'Uqudul Lujain* dan *Qurratul 'Uyun* dalam mengadakan pengajian terutama ketika saya mengisi acara *jam'iyah* (koloman) bersama masyarakat karena kebetulan saya memiliki sekitar 14 kelompok yang terdiri dari kelompok masyarakat yang berbeda-beda..³³

Dalam hal ini kyai Haqqi menerapkan bimbingan juga berdasarkan kitab-kitab tersebut walaupun dalam praktiknya lebih cenderung menyasar pada masyarakat luar pesantren. Karena beliau menjelaskan bahwa kajian bersama santri dengan menggunakan kitab-kitab di atas biasanya dilakukan khusus di bulan puasa ramadhan dengan cara mengkhatamkannya (membacanya sampai tuntas) namun pada aspek penjelasan isi kitab tidak disampaikan secara rinci dan luas karena tujuan utamanya adalah *khatam* (tamat).

Dalam melakukan kajian beliau juga menggunakan kitab lain yang relevan. Dalam suatu kesempatan beliau menyebutkan beberapa kitab termasuk salah satunya kitab *“Baitul Muslim”* yang menurutnya juga membahas tentang keluarga.³⁴ Tidak dijelaskan alasan yang pasti mengapa kitab-kitab tersebut dijadikan rujukan, tapi kemungkinan besar bahwa alasannya tidak jauh berbeda dengan alasan-alasan sebelumnya. Model dan cara penyampaianpun tentu tidak jauh berbeda antar semua kyai apa lagi berada dalam satu lingkungan pesantren yang sama.

B. Model Bimbingan keluarga islami Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep

Untuk melengkapi data terkait bimbingan keluarga Islami berbasis pesantren, penting sekali mengetahui bagaimana bangunan keluarga yang dibina

³² Kyai Abdul Halim, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

³³ Kyai Haqqi, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 22 September 2021

³⁴ *Ibid*

di lingkup internal rumah tangga kyai di pesantren Sumber Payung Ganding. Dengan begitu, maka akan diperoleh gambaran tentang realita sesungguhnya kehidupan keluarga kyai yang sejauh ini dijadikan tolok ukur keluarga yang islami bagi santri dan masyarakat.

Terkait hal tersebut, kyai Abdul Halim menjelaskan:

“Bagi saya kyai itu harus memiliki keistimewaan atau kelebihan dibanding masyarakat. Karena itu, saya sering mengatakan bahwa kyai yang tidak memiliki sisi istimewa dibandingkan masyarakat itu termasuk kyai yang dzalim, karena mereka dipercaya sementara kepercayaan masyarakat itu menjadi sia-sia akhirnya. Lalu apa yang akan dijadikan balasan atas kepercayaan masyarakat kalau kenyataannya memang tidak ada lebihnya. Jadi menurut saya aspek keagamaan itulah yang harus menjadi nilai lebih dan istimewa dari kyai mempertimbangkan bahwa masyarakat terlanjur percaya. Selain itu, pada model pengasuhan anak-anak yang lebih mengedepankan aspek pendidikan dan keagamaan dibandingkan hal lain”.³⁵

Apa yang beliau sampaikan mengindikasikan suatu kelebihan yang memang harus dimiliki oleh keluarga kyai sebagai sisi penting agar masyarakat tetap menaruh kepercayaan dan dawuhnya bisa selalu dipatuhi. Kelebihan atau keistimewaan yang harus dimiliki kyai merupakan modal penting dalam menata rumah tangga termasuk dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat. Selain itu, yang pasti terdapat hal-hal urgen lainnya yang menjadi dasar terbangunnya kehidupan keluarga yang harmonis dan islami. Berdasarkan penilaian sementara peneliti, keluarga pesantren Sumber Payung memperlihatkan hal yang unik terutama pada aspek keharmonisan dan kekompakan yang mejamin minimnya konflik dan pertenggaran baik di internal keluarga maupun antar keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kyai Haqqi diketahui bahwa ada prinsip yang dijadikan pegangan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Beliau menuturkan:

“Prinsip yang utama yaitu saling mengalah ketika terdapat suatu permasalahan, baik antar sesama saudara terlebih antar sesama mantu karena biasanya yang tidak akur itu adalah para menantu. Tapi alhamdulillah di keluarga

³⁵ Kyai Abdul Halim, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

saya justru para menantu yang sangat akur. Dengan cara mengalah itu insya Allah akan menjadikan keluarga lebih harmonis”.³⁶

Senada dengan apa yang disampaikan kyai Haqqi, kyai Afifi sebagai saudara kandung beliau juga menyampaikan:

“Intinya adalah saling mengalah, toleran dan mengambil keputusan menurut kesepakatan bersama untuk bisa dilaksanakan bersama bahkan prinsip mengalah itu juga berlaku ketika ada pendapat berbeda maka lebih mengikuti pendapat yang berbeda tersebut. Apalagi hanya pada soal politik lebih memilih diam untuk menghindari konflik”.³⁷

Disamping karena faktor kehendak dan pertolongan Allah³⁸ sebagaimana diungkapkan kyai Ahmad sebagai salah satu kyai sepuh, maka melalui prinsip di atas, keluarga kyai Ahmad bersama keluarga kedua putra beliau Kyai Haqqi dan kyai Afifi memperlihatkan kehidupan yang benar-benar kompak dan rukun. Kebersamaan itu tampak pada beberapa hal yang dituturkan, yaitu adanya satu manajemen keuangan keluarga yang bersumber dari “uang cabis”³⁹ dan hasil bumi tapi tidak dari hasil profesi masing-masing. Beberapa fasilitas tertentu yang dimiliki juga dianggap milik bersama, dan keharusan makan bersama terutama pada saat sarapan pagi.

Motivasi utamanya adalah keinginan kuat antar anggota keluarga untuk menjadi keluarga yang akur dan harmonis dengan menerapkan kebersamaan. Demi mempertahankan hal itu bagi generasi sesudahnya adalah dengan menjelaskan tentang hak, antar hak milik pribadi dan hak bersama sejak dini. Selain itu, tradisi dan kebiasaan dalam keluarga diharapkan menjadi cerminan bagi generasi selanjutnya sebagai pelajaran dalam membina hubungan yang harmonis dan terhindar dari konflik, seperti mengelola keuangan dan hasil tanaman secara bersama secara transparan.⁴⁰

³⁶ Kyai Haqqi, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 22 September 2021

³⁷ Kyai Afifi, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 21 September 2021

³⁸ Kyai Ahmad, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

³⁹ Uang yang diberikan oleh tamu baik laki-laki atau perempuan ketika bertamu ke kediaman kyai atau bu nyai.

⁴⁰ Kyai Haqqi, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 22 September 2021

Kyai Wasil sebagai salah satu pengasuh sepuh memiliki pandangan yang relatif sama dengan pendapat sebelumnya bahwa keluarga itu harus dibangun atas dasar sikap mengalah terutama oleh yang lebih muda. Beliau menegaskan:

“Dalam keluarga itu harus tahu posisi masing-masing. Yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua, artinya ketika terdapat perbedaan pendapat antara yang lebih muda dan yang lebih tua, maka yang lebih muda wajib mengalah. Dan terkait kebijakan dalam keluarga, perempuan harus tunduk kepada suami dan suami harus bertanggung jawab kepada istri”.⁴¹

Beliau bahkan mengemukakan Hadis Rasul yang berbunyi “*Laisa Minna Man Lam Yukrim Kabirana Wa Man Lam Yarham Saghirana*”. Karena menurut beliau sikap yang harus diwujudkan dalam keluarga kyai Sumber Payung itu berdasarkan pengamalan terhadap Hadis itu untuk menjaga kebersamaan.

Secara lebih spesifik terkait internal keluarga, kyai Abdul Halim menjelaskan:

“Saya sadar bahwa ada dua kewajiban yang harus saya penuhi terhadap keluarga yaitu kewajiban kepada istri dan kewajiban kepada anak. Ada sesuatu yang harus diketahui kita berdua (suami dan istri), namun tidak boleh diketahui anak. Tapi ada sesuatu yang harus diketahui bersama dengan anak. Ketika saya memberikan pendidikan tentang bagaimana cara saya mendidik dan memberikan pelajaran kepada anak maka harus diketahui oleh istri”.⁴²

Dari penuturan beliau diketahui bahwa keluarga itu harus dibangun atas prinsip saling memahami posisi dan kewajiban masing-masing anggota keluarga, saling terbuka dan saling mendukung antara suami dan istri terutama pada urusan pendidikan anak.

Selain prinsip yang menjadi pegangan dalam membangun kehidupan keluarga islami yang utuh dan harmonis, maka perlu dipahami juga tentang fungsi keluarga yang Islami. Kyai Haqqi menjelaskan:

“Inti dari keluarga itu adalah menjadi tempat kegiatan ibadah, melahirkan anak-anak yang shalih dan shalihah, menjadi tempat yang baik bagi pendidikan anak dan mengupayakan agar tercipta kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*”.⁴³

⁴¹ Kyai Wasil, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 23 September 2021

⁴² Kyai Abdul Halim, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

⁴³ Kyai Haqqi, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 22 September 2021

Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa sebenarnya pesantren dan sekolah itu kalah dengan rumah andaikan rumah itu benar-benar berfungsi dengan baik dan kondusif bagi anak dalam beribadah dan menerima pendidikan. Karena pada hakikatnya, menurut kyai Wasil, keluarga itu adalah tempat saling curhat, berkomunikasi, memecahkan segala permasalahan, bimbingan, dan meningkatkan nilai ibadah.⁴⁴

Menurut penuturan kyai Abdul Halim: “Keluarga itu berfungsi untuk saling mengingatkan antara suami dan istri mengenai tugas dan kewajiban masing-masing baik yang berhubungan dengan kewajiban dalam keluarga atau kewajiban lainnya”.⁴⁵

Menurut beliau, ketika mengisi beberapa pengajian pada kegiatan muslimat yang diketuai oleh istri beliau, saat itu pula beliau juga menganggap bahwa pengajian itu juga dalam rangka memberikan pencerahan dan nasehat kepada istri. Dan ketika sama-sama dituntut melaksanakan tugas yang tidak bisa ditinggalkan selain harus memenuhi kewajiban keluarga, maka penting sekali untuk saling mengatur waktu agar kewajiban keluarga dan tugas sama-sama terpenuhi dengan baik.

Adapun kunci sukses dalam mewujudkan kehidupan keluarga islami sebagaimana yang dicontohkan oleh keluarga kyai Sumber Payung dapat dipetik dari hasil wawancara dengan kyai Wasil berikut.

“Kuncinya adalah saling menasehati untuk tetap menjaga keimanan antar keluarga. Menghindari perasaan iri baik dalam keluarga maupun antar keluarga tentunya dalam segala bidang. Dan tidak kalah penting yaitu memiliki pendapatan dan cukup sejahtera secara ekonomi”.⁴⁶

Keimanan menurut beliau jelas menjadi kunci utama. Tapi menghilangkan sifat iri juga sangat penting karena jika tidak maka persoalan seperti pendidikan yang tidak sepadan, jumlah santri yang lebih banyak, dan tingkat ekonomi yang berbeda bisa menjadi sebab perpecahan dan ketidak harmonisan. Oleh karena itu,

⁴⁴ Kyai Wasil, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 23 September 2021

⁴⁵ Kyai Abdul Halim, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

⁴⁶ Kyai Wasil, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 23 September 2021

ketika sama-sama sudah memiliki kasab (pendapatan ekonomi) maka hubungan keluarga akan menjadi harmonis.

Menurut pandangan kyai Abdul Halim, kunci sukses keluarga islami adalah mempertahankan kebersamaan dan kekompakan baik inter maupun antar keluarga. Hal itu dapat dipahami dari hasil wawancara dengan beliau:

“Kunci utama keharmonisan hubungan keluarga khususnya di pesantren Sumber Payung adalah kebersamaan antar keluarga. Kebersamaan yang terbangun membentuk satu hubungan yang tidak resmi dan memungkinkan adanya suasana lebih terbuka, luwes dan tidak ada yang ditutupi sehingga dapat terhindar dari prasangka serta perasaan iri antar keluarga. Kebersamaan juga terlihat ketika satu keluarga menghadapi masalah atau musibah, maka keluarga yang lain akan mencari solusi bersama untuk menyelesaikannya”.⁴⁷

Kunci lainnya terutama yang berhubungan dengan internal keluarga adalah saling menjaga dan mengontrol diri agar setiap konflik sekecil apapun tidak akan pernah di dengar orang luar. Itulah yang beliau sampaikan, walaupun pada akhirnya kadang orang luar mendengar, paling tidak ada upaya menyelesaikan sebelum orang luar mengetahuinya.

Selanjutnya, terdapat keunikan yang bisa dilihat dari keluarga kyai yang membedakannya dengan keluarga secara umum dan bisa dijadikan “*uswah hasanah*” bagi santri dan masyarakat dalam membangun dan menjalani kehidupan rumah tangga. Di antaranya seperti yang dijelaskan oleh kyai Abdul Halim:

“Saya pribadi melihat bahwa kyai tidak hanya menjadi kiblat dalam keluarga tapi juga kiblat bagi masyarakat sehingga keluarga kyai dituntut memiliki sesuatu yang lebih dari mereka. Misal: kalau masyarakat mungkin kesehariannya bertani, maka yang dilihat oleh anaknya adalah bagaimana bercocok tanam. Tapi kyai selain pada profesi yang berhubungan dengan pemenuhan ekonomi, yang dilihat oleh anak juga pada sisi keagamaan seperti ibadahnya karena dalam keluarga anak mesti mencontoh orang tuanya yang itu menjadi titik perbedaan dengan masyarakat”.⁴⁸

Hal itu juga dipertegas oleh kyai Wasil berdasarkan hasil wawancara dengan beliau.

“Perbedaan keluarga kyai dengan keluarga di masyarakat tampak dari kebiasaan keluarga kyai yang lebih memfokuskan diri untuk beribadah kepada

⁴⁷ Kyai Abdul Halim, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

⁴⁸ *Ibid*

Allah dan melaksanakan sholat berjemaah sebagai tuntutan bagi semua anggota keluarga”.⁴⁹

Spesifik pada pembentukan kehidupan keluarga, maka keunikan yang terlihat pada keluarga kyai di pesantren terletak pada dasar bangunan keluarga tersebut. Menurut kyai Abdul halim dalam penjelasannya:

“Masyarakat umum biasanya melaksanakan pernikahan berdasarkan suatu kebiasaan turun-temurun tanpa tahu bahwa itu ajaran Agama. Seandainya orang awam itu tahu betul akan hal itu, niscaya rasa tanggung jawab dalam berkeluarga itu akan semakin kuat. Nah, keluarga kyai paham betul bahwa membangun rumah tangga itu adalah ajaran Agama dan bukan semata-mata tradisi. Dengan begitu, ketika agama telah mengatakan maka tradisi harus dikalahkan”.⁵⁰

Kepatuhan kepada ajaran agama inilah yang menurut kyai Halim menjadi tolok ukur utama dalam membedakan keluarga kyai dengan keluarga di masyarakat. Karena setiap mengambil keputusan dasarnya selalu agama walaupun sumbernya dari Hadis *dlaif* sekalipun, tutur beliau.

C. Peran Kiai Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keluarga Islami di pondok pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep

Telah dipaparkan pada bagian awal bahwa kyai memiliki peran penting dalam memberikan pencerahan melalui kegiatan ceramah dan penyampaian materi berdasarkan kitab kuning kepada masyarakat sebagai upaya memberikan bimbingan dalam membangun keluarga yang Islami. Secara lebih riil dan aplikatif, peran kyai dapat dilihat dari sejak sebelum pernikahan hingga terbangun kehidupan rumah tangga.

Menurut kyai Abdul Halim bahwa kyai itu adalah tumpuan dan tempat pelarian masyarakat atas semua persoalan yang dihadapi.

“Kyai itu menjadi tempat pelarian semua masalah masyarakat dan tidak hanya satu aspek saja, seperti pendidikan, ekonomi, keluarga, memberikan nama bagi anak, bahkan sampai pada urusan menyelesaikan masalah antara bapak dengan anaknya semuanya lari ke kyai”.⁵¹

⁴⁹ Kyai Wasil, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 23 September 2021

⁵⁰ Kyai Abdul Halim, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

⁵¹ Kyai Abdul Halim, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

Hubungannya dengan pembentukan keluarga, maka peran kyai menurut kyai Abdul Halim benar-benar nyata.

“Peran kiyai bagi alumni santri dan masyarakat yang hendak menikah adalah menentukan tanggal yang baik untuk melaksanakan pernikahan, serta menjadi penghulu ketika pelaksanaan akad nikah. Karena biasanya masyarakat di Sumber Payung tidak menggunakan penghulu, tapi menggunakan kyai sebagai penghulu. Tidak hanya sebelum pernikahan dan ketika pernikahan, bahkan setelah pernikahan pun mereka mendatangi kyai untuk memberikan nama bagi anak hasil pernikahan mereka. Hal ini telah menjadi hal yang lumrah dikalangan alumni”.⁵²

Sama halnya yang disampaikan kyai Haqqi:

“Peran kyai terhadap alumni yang ingin menikah yaitu menetapkan tanggal, menetapkan hari dan menikahkan”.⁵³

Malah menurut kyai Abdul Halim, peran kyai tidak hanya sebatas itu bahkan soal pencarian jodoh tidak hanya alumni yang mempercayakan jodohnya kepada kyai. Banyak juga dari kalangan masyarakat berkunjung untuk dicarikan jodohnya atau mempercayakan calon menantunya kepada kyai. Kyai nantinya akan memperkenalkan mereka dan dipasangkan layaknya biro jodoh dikalangan santri. Jika mereka setuju untuk dijodohkan, maka persiapan pernikahan akan direncanakan. Hal itu kata beliau sering terjadi dikalangan santri khususnya di pesantren Sumber Payung.⁵⁴

Peran kyai tidak berhenti sampai di situ. Setelah pernikahan, kyai masih menjadi tumpuan bagi santri dan masyarakat termasuk dalam hal penyelesaian konflik rumah tangga. Kyai Wasil memaparkan kepada peneliti:

“Kyai menjadi tempat pelabuhan terakhir bagi mereka yang memiliki permasalahan keluarga. Masalah yang sering saya hadapi itu masalah yang timbul karena ikut campurnya mertua. Tradisi yang ada di masyarakat sumber payung khususnya, setiap anak perempuan sejak awal telah disediakan rumah untuk ditempati nanti setelah menikah. Namun setelah menikah malah

⁵² *Ibid*

⁵³ Kyai Haqqi, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 22 September 2021

⁵⁴ Kyai Abdul Halim, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

diminta ikut ke rumah suami. Nah, ini yang biasanya menjadi sebab konflik dan di sini menuntut peran kyai dalam menyelesaikannya”.⁵⁵

Jelas bahwa dalam hal ini peran kyai tidak kecil dan menuntut kecerdasan dan kelihaihan dalam menyelesaikan masalah. Bahkan tidak jarang kyai juga menjadi tempat pertanggung jawaban atas proses perjodohan yang dilakukan sebelumnya baik terhadap santri ataupun masyarakat umum ketika akhirnya terjadi konflik rumah tangga. Hal itu diketahui dari penuturan kyai Haqqi.

“Kalau di pedesaan seperti desa sumber payung ini, kyai menjadi orang pertama yang menjadi tumpuan ketika terdapat permasalahan keluarga terutama keluarga hasil penjodohan kyai. Parahnya kadang mereka hanya mengingat kyai ketika memiliki masalah saja dan melupakannya ketika mereka tidak memiliki masalah”.⁵⁶

Gambaran nyata peran kyai bagi kehidupan keluarga di masyarakat dapat dilihat dari pengalaman yang dituturkan kyai Abdul Halim.

“Ada seseorang yang memiliki masalah keluarga terkait perbedaan tingkat pendidikan dan kebetulan murid saya. Pendidikan istri lebih tinggi dibandingkan pendidikan suami. Masalahnya, suami sering tersinggung karena istri dinilai tidak hormat kepadanya termasuk ketika berbicara saat berdua, saat berada di meja makan dan lain sebagainya. Sebab itu pasangan tersebut memutuskan untuk berpisah. Namun, kemudian saya panggil dan saya mediasi dengan berbagai upaya akhirnya mereka gagal bercerai dan bersatu kembali”.⁵⁷

Berbeda dengan pengalaman sebelumnya, menurut kyai Haqqi, kyai tidak akan ikut campur secara aktif ketika ada konflik keluarga di masyarakat. Namun, jika masyarakat yang datang dan meminta untuk terlibat, maka kyai akan memberi jalan keluar atas permasalahan yang mereka hadapi.⁵⁸

Bagaimanapun juga, menurut penjelasan kyai Abdul Halim, kyai memiliki peranan yang signifikan sebagai penengah sekaligus penasehat atas permasalahan yang terjadi di internal atau antar keluarga di masyarakat. Dan pada gilirannya, mereka akan berkunjung ke kediaman kyai untuk meminta jalan keluar mengenai permasalahan yang terjadi.

⁵⁵ Kyai Wasil, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 23 September 2021

⁵⁶ Kyai Haqqi, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 22 September 2021

⁵⁷ Kyai Abdul Halim, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

⁵⁸ Kyai Haqqi, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 22 September 2021

Kemudian, tentang peran kyai terkait tindak lanjut atas aplikasi nyata hasil pengajian kitab tentang keluarga oleh alumni dan masyarakat bisa dibaca dari penuturan kyai Abdul Halim.

“Pada dasarnya kyai hanya sekedar menyampaikan *risalah*. Kita tidak tau bagaimana mereka memahami dan mengamalkannya. Jadi tidak ada rencana yang sistematis mengenai tindak lanjut ke depannya bagaimana. Kecuali mereka sudah dianggap alumni dan memerlukan bantuan kyai, maka kami akan membantu untuk menyelesaikannya”.⁵⁹

KESIMPULAN

Materi Bimbingan Keluarga Islami Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep terdiri atas kitab *Qurratul ‘Uyun* dan *Uqudul Lujain* sebagai kitab primer selain juga menyampaikan materi dari beberapa kitab Tafsir dan Hadis pada bagian yang berkaitan dengan keluarga; dengan menggunakan metode konvensional ala pesantren yaitu monolog atau bandongan. Sasaran materi bimbingan tidak hanya terbatas pada kalangan santri, tapi juga masyarakat yang memiliki kedekatan dengan kyai baik secara emosional seperti alumni maupun maupun sosial seperti masyarakat sekitar.

Model Bimbingan Keluarga islami Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep terdiri atas internal dan eksternal. Bimbingan internal keluarga yaitu: Kyai menduduki posisi tertinggi dalam keluarga, upaya pemenuhan kewajiban dan hak masing-masing keluarga sesuai dengan tuntunan syari’at, menjaga kerahasiaan problema keluarga, menjalankan kewajiban keluarga dengan prinsip beribadah. Sedangkan model bimbingan antar keluarga yaitu: menjalankan sikap mengalah sebagai prinsip primer hubungan antar keluarga, toleran dan mengharga perbedaan pandangan antar keluarga, menciptakan kebersamaan dan kekompakan antar keluarga , dan membangun kemandirian ekonomi masing-masing keluarga.

Peran Kiai dalam Pelaksanaan Bimbingan Keluarga Islami di pondok pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep yaitu: sebagai *aspirator*, *motivator*, *inisiator*, *mediator* dan *inspirator* bagi santri dan masyarakat dalam mewujudkan keluarga yang islami. Dalam konteks ini kyai berperan aktif dan sebageian pasif.

⁵⁹ Kyai Abdul Halim, *Hasil Wawancara*, Tanggal, 20 September 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, *Pesantren dan Pengelolaannya*. Malang: Literasi Nusantara, 2019, t.t.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011., t.t.
- Amri, M. Saeful, dan Tali Tulab. "Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)." *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (5 Mei 2018): 95–134. <https://doi.org/10.30659/jua.v1i2.2444>.
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2004, t.t.
- Fahrudin, Adi. "Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian." *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012).
- Farwah, Aliyah. "Faktor Sosial terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA)/ Journal of Economics and Business Airlangga* 23, no. 2 (2013).
"https://www.apaarti.com/variatif.html," t.t.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam; Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), t.t.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2009, t.t.
- M. Sulaeman, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), t.t.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1977., t.t.
- Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Press), t.t.
- Nizar, Samsul, dkk. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana: Jakarta, 2013., t.t.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm., 126., t.t.
- P. James Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)., t.t.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005., t.t.
- Rohmat, "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak", *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2010), t.t.
- S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), t.t.
- Wardyaningrum, Damayanti. "Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga : Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL* 2, no. 1 (1 Maret 2013): 47–58.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002., t.t.
- "Yunika Isma Setyaningsih dan Malik Ibrahim, 'Keluarga Berencana Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah', *Jurnal Al-Ahwal*, Vol. 4, No. 2 (2012)," t.t.

*Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, Naturalistic Inquiry (London-New Delhi:
Sage Publication Inc., 1985), t.t.*